

COMPLIANCE OF THE PROSPECTIVE BRIDES AND GROOMS IN LABORATORY EXAMINATIONS AND PREMARITAL COUNSELING IN THE WORKING AREA OF MUTIARA BARAT HEALTH CENTER, PIDIE REGENCY

Kepatuhan Calon Pengantin dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie

Ike Noviyati, Fauzi Ali Amin, Agustina*, Ghazali Amin, dan Nopa Arlianti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*agustina@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Background: Based on Pidie Regent Regulation no. 5 year 2018, states that prospective brides and grooms (Catin) must have their health checked at all nearest health service centers to prevent transmission of infectious diseases (HIV, Hep B, Syphilis), and treated if they are at risk of disease, detect early reproductive Catin health problems with laboratory examinations and premarital counseling. Compliance with prospective brides and grooms in carrying out health checks at the Pidie Regency level is 67%, while at the Mutiara Barat Community Health Center level at the average of 42.5% for HIV and Hep B checks, 40.4% for syphilis checks, and 10.7% for TT screening and 10% did the Plano test. The aim of this research is to see the level of Catin compliance in laboratory examinations and premarital counseling in the Mutiara Barat Health Center Working Area, Pidie Regency in 2019. **Method:** This research was conducted using a descriptive analytical, cross-sectional design method. The population was all 214 prospective brides and grooms registered in the bride and groom report book at the Mutiara Barat Community Health Center. Sampling used a purposive sampling technique. Data analysis used the Chi Square test of the SPSS version 20. **Result:** The results of the study showed that there were no relationship between Catin's age and premarital examination (p value=0.384), Catin's education (p value=0.755), Catin's job (p value=1.000), availability of laboratory medical equipment (p value=0.330), and area of residence (p -value=0.153). Meanwhile, the gender variable has a significant relationship with laboratory examinations and premarital counseling (p value=0.018). **Recommendation:** It is hoped that the Puskesmas will collaborate across programs and across sectors to provide innovations that will make Catin more compliant with existing inspections.

Keywords: Compliance, Bride and Groom, Laboratory Examination, Premarital Counseling

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Peraturan Bupati Pidie No. 5 tahun 2018, mengemukakan bahwa Calon Pengantin (Catin) harus memeriksakan kesehatannya di seluruh pusat pelayanan kesehatan terdekat guna mencegah terjadinya penularan penyakit menular (HIV, Hep B, Sifilis), dan mengobati apabila memiliki resiko penyakit, mendeteksi secara dini permasalahan reproduksi kesehatan Catin dengan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah. Kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan di tingkat Kabupaten Pidie sebesar 67% sedangkan di tingkat Puskesmas Mutiara Barat rata-rata sebesar 42.5% pemeriksaan HIV dan Hep B, 40.4% pemeriksaan sifilis, dan 10.7% yang melakukan skrining TT serta 10% yang melakukan plano test. Tujuan penelitian ini untuk melihat tingkat kepatuhan Catin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie tahun 2019. **Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik desain Cross Sectional. Populasi yaitu seluruh calon pengantin yang terdaftar di buku laporan calon pengantin di Puskesmas Mutiara Barat sebanyak 214 Catin. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* program SPSS versi 20. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur Catin dengan pemeriksaan pranikah (p value= 0.384), pendidikan Catin (p value=0.755), pekerjaan Catin (p value=1.000), ketersediaan alat kesehatan laboratorium (p value=0.330) dan wilayah tempat tinggal (p value=0.153). Sedangkan variabel jenis kelamin memiliki hubungan yang bermakna dengan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value=0.018). **Saran:** Diharapkan kepada pihak Puskesmas melakukan kerja sama antar lintas program dan lintas sektor untuk memberikan inovasi yang membuat Catin menjadi lebih patuh dengan pemeriksaan yang ada.

Kata Kunci: Kepatuhan, Calon Pengantin, Pemeriksaan Laboratorium, Konseling Pranikah

PENDAHULUAN

Pada tahun 2009 Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) telah bekerjasama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di tiap Kecamatan, sehingga sudah dapat melaksanakan kursus pranikah bagi calon pengantin selama 1-7 hari sebelum melakukan pernikahan. Materi pemberian kursus pranikah antara lain program kesehatan reproduksi tentang upaya menjaga kesehatan ibu hamil melahirkan, pentingnya program keluarga berencana (KB), hukum syariah tentang perkawinan dalam Islam, seperti menyucikan hadas besar dan kecil serta manajemen keuangan (BKKBN, 2009).

Calon pengantin perlu dibekali pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi sehingga calon pengantin siap menjadi seorang ibu dan seorang ayah (Hidayat, 2016). Dasar hukum kesehatan reproduksi berasal dari pemenuhan hak reproduksi menurut *International Conference for Population and Development* (1994), siklus hidup dalam pemenuhan kesehatan reproduksi termasuk pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Terintegrasinya program komponen kesehatan reproduksi melalui Pembekalan Kesehatan Rumah Tangga (PKRT) dan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) kesehatan Reproduksi (Ratna, 2017).

Menurut data Kemenkes RI. (2018) menyatakan keputusan tentang kesehatan reproduksi dan seksual bagi calon pengantin. Perwujudan generasi tersebut dimulai dari menyiapkan calon pengantin (Catin) yang memiliki status tingkat kesehatan yang baik terutama calon pengantin perempuan yang kelak akan hamil dan melahirkan anak-anak bangsa dengan tingkat kecerdasan yang luar biasa (BKKBN, 2018).

Menurut data Profil Kabupaten Pidie tahun 2019, jumlah penduduk mencapai 444.976 orang, 215.501 orang laki-laki dan 229.475 orang perempuan. Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie meliputi

730 Desa, 23 Kecamatan, 26 Puskesmas, 73 Pustu dan 215 Poskesdes. Di Kabupaten Pidie terdapat 1 kasus HIV, 1 kasus AIDS dan 1 kematian akibat AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), 16/100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Ibu (AKI) dan 46% Kekurangan Energi Kronik (KEK) pada wanita usia subur. Jumlah calon pengantin di tahun 2019 pada bulan Januari-Juli yaitu sebanyak 2414 calon pengantin, 1069 calon pengantin laki-laki dan 1345 calon pengantin perempuan. 67% tingkat kepatuhan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2019).

Jumlah data calon pengantin yang telah melakukan pernikahan di tahun 2018 yaitu sebanyak 56 catin dan pada tahun 2019 dari Januari sampai dengan September terhitung sebanyak 182 calon pengantin yang telah menikah (Puskesmas Mutiara Barat, 2019). Program calon pengantin di Puskesmas Mutiara Barat dilaksanakan pada awal bulan September tahun 2018 yang bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA). Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat yaitu sebanyak 29 Desa, 5 Pustu, 29 Poskesdes dengan jumlah penduduk terus meningkat dari tahun ke tahun. Di pusat pelayanan tersebut tercatat 5% anemia pada wanita usia subur dan 37% anemia pada ibu hamil. Jumlah penduduk pada setiap tahunnya bertambah seiring angka kelahiran, pada tahun 2017 terdapat 21.018 jiwa dan tahun 2018 terdapat 21.289 jiwa.

Jumlah calon pengantin selama satu tahun, Agustus tahun 2018 - September tahun 2019 sebanyak 238 orang Catin. Tingkat kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan HIV dan Hepatitis rata-rata sebesar 42.5%, Pemeriksaan Sifilis sebesar 40.4% dan Imunisasi Tetanus Toxoid pada calon pengantin perempuan hanya sebesar 10.7% dan 0% calon pengantin yang mengikuti pemeriksaan Plano test (Test Kehamilan) (Puskesmas Mutiara Barat, 2019).

Salah satu cara terbaik dalam memutus mata rantai penyakit adalah kepatuhan dari seseorang untuk mengikuti

program dan pemeriksaan kesehatan (Ziqraullah et al., 2023). Kepatuhan merupakan kunci keberhasilan dalam mencegah berbagai penyakit (Putri et al., 2023). Pencegahan dinilai mampu menghambat penularan penyakit sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat (Sari et al., 2023). Tingkat kepatuhan sangat berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki Catin. Pengetahuan merupakan peristiwa yang dialami, dianalisis secara logis dan menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan (Fazira et al., 2023).

Berdasarkan upaya peningkatan kesehatan masa sebelum hamil, persiapan kondisi fisik, mental dan sosial harus disiapkan sejak dini yaitu dimulai dari masa remaja. Selain itu, upaya peningkatan kesehatan masa sebelum hamil juga diberikan kepada pasangan calon pengantin dan wanita usia subur. Pelayanan peningkatan kesehatan tersebut di mulai dari Anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui apakah calon pengantin patuh akan persyaratan yang telah diberlakukan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah untuk mendapatkan surat layak kawin dari Puskesmas Mutiara Barat pada tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional* dimana variabel independen dan dependen diamati pada waktu (periode) yang sama di Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019. Berdasarkan metode ini diharapkan dapat di ketahuinya bagaimana perilaku kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh calon pengantin laki-laki dan perempuan yang telah terdaftar di Puskesmas Mutiara Barat dalam buku catin

dari bulan Oktober 2018 – September 2019 sebesar 219 Catin laki-laki dan perempuan. Sampel pada penelitian sebesar 80 responden dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*.

Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* menggunakan SPSS.

HASIL

Analisa Univariat

a. Kepatuhan Calon Pengantin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Calon Pengantin

Kepatuhan Calon Pengantin	f	%
Patuh	19	23.8
Tidak patuh	61	76.2
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kepatuhan masih banyak calon pengantin yang tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah sebesar 76.2%, sedangkan 23.8% dari calon pengantin lainnya patuh menjalani pemeriksaan kesehatan catin.

b. Umur

Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur

Umur	f	%
Remaja (12-25 Tahun)	36	45
Dewasa (26-40 Tahun)	41	51.2
Lansia (40-65 Tahun)	3	3.8
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa calon pengantin lebih banyak pada umur dewasa (26-40 tahun) sebesar 51.2% dibandingkan dengan umur remaja (12-25 tahun) sebesar 45% dan umur lansia (40-65 tahun) sebesar 3.8%.

c. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	40	50
Perempuan	40	50
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin rata-rata seimbang yaitu 50% : 50% karena pasangan calon pengantin yang terdaftar di buku catatan catin dari bulan September tahun 2018 sampai bulan Oktober tahun 2019 hanya 40 pasangan yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019.

d. Pendidikan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendidikan

Pendidikan	f	%
Tinggi	15	18.8
Menengah	44	55
Rendah	21	26.2
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa calon pengantin lebih banyak dengan tingkat pendidikan menengah (55%),

dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi (18.8%) dan tingkat pendidikan rendah (26.2%).

e. Pekerjaan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Bekerja	62	77.5
Tidak Bekerja	18	22.5
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa lebih banyak calon pengantin yang bekerja (77.5%) dibandingkan dengan yang tidak bekerja (22.5%).

f. Ketersediaan Alat

Distribusi frekuensi responden berdasarkan ketersediaan alat dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Alat

Ketersediaan Alat	f	%
Tersedia	56	70
Tidak Tersedia	24	30
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa ketersediaan alat kesehatan laboratorium yaitu sebesar 70%. Namun terdapat 30% alat kesehatan laboratorium yang tidak tersedia karena stok habis.

g. Wilayah Tempat Tinggal

Distribusi frekuensi responden berdasarkan wilayah tempat tinggal dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah Tempat Tinggal	f	%
Dekat	23	28.8
Jauh	57	71.2
Jumlah	80	100

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan lebih banyak calon pengantin yang wilayah tempat tinggalnya jauh (>5 m) dari pemeriksaan laboratorium dan konseling sebesar 71.2% dibandingkan dengan wilayah tempat tinggal dekat (<5 m) sebesar 28.8%.

Analisa Bivariat

a. Hubungan Umur dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Hubungan antara umur dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara Umur dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Umur	Kepatuhan Calon Pengantin				Total	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	f	%	f	%		
Remaja	12	33.3	24	66.7	36	100
Dewasa	7	17.2	34	82.9	41	100
Lansia	0	0	3	100	3	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa kepatuhan calon pengantin yang melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah lebih banyak pada usia remaja (33.3%) dibandingkan usia dewasa (17.2%) dan usia lansia (0%). Sedangkan ketidakpatuhan calon pengantin lebih banyak pada usia lansia (100%) dibandingkan dengan usia dewasa (82.9%) dan usia remaja (66.7%).

Jika dilihat dari analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

antara umur dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value=0.384).

b. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Jenis Kelamin	Kepatuhan Calon Pengantin				Total	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	f	%	f	%		
Laki-laki	5	12.5	35	87.5	40	100
Perempuan	14	35	26	65	40	100

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa calon pengantin yang patuh melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah lebih banyak pada jenis kelamin perempuan (35%) dibandingkan jenis kelamin laki-laki (12.5%). Sedangkan ketidak patuhan calon pengantin lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki (85.7%) dibandingkan jenis kelamin perempuan (65%).

Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value=0.018).

c. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Antara Pendidikan dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Pendidikan	Kepatuhan Calon Pengantin				Total	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	f	%	f	%		
Tinggi	1	6.7	11	93.3	15	100
Menengah	12	27.3	32	72.7	44	100
Rendah	6	28.6	15	71.4	21	100

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa calon pengantin yang patuh melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah lebih besar pada tingkat pendidikan rendah (28.6%) dibandingkan pada tingkat pendidikan menengah (27.3%) dan tinggi (6.7%). Sedangkan ketidakpatuhan calon pengantin lebih besar pada tingkat pendidikan tinggi (93.3%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah (72.7%) dan rendah (71.4%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value=0.755).

d. Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Antara Pekerjaan dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Pekerjaan	Kepatuhan Calon Pengantin				Total	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	f	%	f	%		
Bekerja	15	24.2	47	75.8	62	100
Tidak Bekerja	4	22.2	14	77.8	18	100

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa calon pengantin yang patuh

melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah lebih besar pada status bekerja (24.2%) dibandingkan dengan yang tidak bekerja (22.2%). Sedangkan ketidakpatuhan calon pengantin lebih besar pada status tidak bekerja (77.8%) dibandingkan dengan yang bekerja (75.8%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value 1.000).

e. Hubungan Ketersediaan Alat dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Hubungan antara ketersediaan alat dengan Kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan Antara Ketersediaan Alat dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Ketersediaan Alat	Kepatuhan Calon Pengantin				Total	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	f	%	f	%		
Tersedia	15	26.8	41	73.2	56	100
Tidak tersedia	4	16.7	20	83.3	24	100

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa calon pengantin yang patuh untuk melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah lebih banyak pada tersedianya alat yang mendukung (26.8%) dibandingkan dengan yang tidak tersedia (16.7%). Sedangkan calon pengantin yang tidak patuh lebih banyak pada tidak tersedianya alat yang mendukung (83.3%) dibandingkan dengan yang tersedia (73.2%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan alat dengan kepatuhan calon pengantin melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value=0.330).

f. Hubungan Wilayah Tempat Tinggal dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Hubungan antara Wilayah tempat tinggal dengan Kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling di wilayah kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Antara Wilayah Tempat Tinggal dengan Kepatuhan Calon Pengantin

Wilayah Tempat Tinggal	Kepatuhan Calon Pengantin				Total	P Value
	Patuh		Tidak Patuh			
	f	%	f	%		
Dekat	3	13	20	87	23	100
Jauh	16	28.1	41	71.9	57	100

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa calon pengantin yang patuh melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah lebih banyak pada wilayah tempat tinggal yang jauh (28.1%) dibandingkan dengan yang dekat (13%). Sedangkan calon pengantin yang tidak patuh lebih banyak pada wilayah tempat tinggal yang dekat (87%) dibandingkan dengan yang jauh (71.9%).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara wilayah tempat tinggal dengan kepatuhan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah (p value 0.153).

PEMBAHASAN

Hubungan Umur Catin dengan Kepatuhan dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah

Hasil *output* pada analisis univariat dimana variabel umur terdapat pasangan Catin yang telah terdaftar lebih banyak berumur dewasa berkisar 26 – 45 tahun yaitu sebesar 51.2% dan tidak kalah banyak pasangan Catin yang berumur remaja berkisaran 12 – 25 tahun yaitu 45%. Dan juga terdapat 3 orang catin yang berumur

Lansia usia 40-65 tahun. Bila dilihat dari segi kesehatan terdapat 4 orang Catin perempuan yang memiliki umur yang berisiko. Namun dalam penelitian ini katagori umur dilihat secara umum untuk melihat apakah semakin bertambahnya umur seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhannya. Tingkat kepatuhan calon pengantin dilihat dari terlaksananya pemeriksaan laboratorium ataupun konseling pranikah di Puskesmas Mutiara Barat Kabupaten Pidie tahun 2019.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019, dengan nilai p value=0.384 artinya semakin tua atau muda umur calon pengantin tidak mempengaruhi kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah.

Hasil *output* diatas menunjukkan bahwa hasil tersebut bertolak belakang dengan teori dari Hestiana (2017) yang menyatakan bahwa semakin dewasanya umur seseorang maka semakin patuh pula dalam melakukan pemeriksaan kesehatan (Premarital Check-up). Teori Surrusin dan Moh. Muhsin (2014) juga bertolak belakang dengan hasil penelitian kepatuhan Catin di Puskesmas Mutiara Barat yang menyatakan bahwa faktor usia menjadi prasyarat dalam melangsungkan pernikahan. Usia ideal menikah untuk laki-laki antara umur 25-30 tahun dan perempuan antara 20-25 tahun. Hal tersebut dikarenakan usia dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan yang akan dilakukan. Usia tersebut usia yang sudah dapat membentuk seseorang untuk cukup dewasa dalam menentukan keputusan dan memecahkan permasalahan.

Hasil penelitian tersebut juga di dukung oleh penelitian Basri (2009) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah yaitu umur yang meningkat sehingga produktifitas menurun,

meningkatnya kejenuhan atau kebosanan, dan kurangnya rangsangan intelektual, sehingga mempengaruhi kepatuhan seseorang. Ada faktor lain yang menyatakan bahwa kepatuhan tidak berdasarkan dengan umur saja tetapi berhubungan dengan jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan calon pengantin.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Calon Pengantin Dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah

Berdasarkan sampel penelitian yang menjadi responden adalah pasangan calon pengantin yang terdaftar di buku catin di Puskesmas Mutiara Barat dan berdomisili di wilayah tersebut. Jumlah sampel awal adalah sebanyak 219 catin yang terdaftar di buku catin namun setelah dilakukan pembagian kriteria inklusi terdapat 40 pasangan catin yang berada di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin calon pengantin dengan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie Tahun 2019, dengan nilai p value=0.018 artinya perilaku kepatuhan menjaga kesehatan lebih berdominan pada kaum perempuan yang lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki.

Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih patuh dan sering mengobati dirinya dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kepatuhan menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih patuh dan sering mengobati dirinya

dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian Kurniawati and Ardiansyah (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah calon pengantin (p value 0.001). Kesiapan calon pengantin pada jenis kelamin perempuan lebih besar baik pada pemeriksaan kesehatan, konseling pranikah, maupun persiapan diri untuk dapat mendukung dan menjaga keluarga dengan belajar menata rumah tangga, melatih diri untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta membina diri untuk dapat mengurus seluruh anggota keluarga baik anak, suami, ataupun dirinya sendiri.

Hubungan Pendidikan Catin dengan Kepatuhan dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah

Berdasarkan hasil univariat didapatkan 15 orang catin yang berpendidikan tinggi dan 18.8% yang berpendidikan rendah. Hasil tersebut menunjukkan dari 80 catin yang menjadi sampel banyak catin yang berpendidikan menengah sebesar 55%. Hasil output diatas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-sided) dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan Catin dengan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar jenjang pendidikan dengan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah. dimana hasil dari uji chi square nilai p value=0.755 lebih besar dari nilai α =0.05.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Noorkasiani et al. (2009) tingkat Pendidikan berhubungan dengan keberlangsungan perkawinan pada usia muda. Semakin tinggi pendidikan calon pengantin maka lebih mudah menerima, menyikapi dan berperilaku sebagaimana mestinya.

Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka makin sulit seseorang untuk menerima dan menyerap informasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2012) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan calon pengantin antara catin yang berpendidikan tinggi maupun catin yang berpendidikan rendah. Hal tersebut terjadi karena Catin yang berpendidikan tinggi memiliki kesibukan yaitu seperti bekerja sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan masa sebelum menikah.

Hubungan Pekerjaan Catin dengan Kepatuhan dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019, dengan nilai *p value*=1.000 artinya calon pengantin yang bekerja atau tidak bekerja tidak mempengaruhi kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cho (2014) dimana pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan laboratorium (*p value*=0.006), Catin yang bekerja cenderung tidak patuh dalam menjalani pemeriksaan laboratorium dibanding dengan mereka yang tidak bekerja. Menurut Notoatmodjo (2013) bahwa orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan.

Adanya program konseling pranikah adalah suatu proses pemberian bantuan oleh

seseorang yang profesional terhadap pasangan calon suami istri sebelum melaksanakan perkawinan dan memberikan bekal serta petunjuk sehingga dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang bahagia dunia akhirat (Amalia and Siswantara, 2018).

Hubungan Ketersediaan Alat Kesehatan Laboratorium dengan Kepatuhan Calon Pengantin dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan alat kesehatan laboratorium dengan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019, dengan nilai *p value*=0.330 artinya tersedia atau tidaknya alat kesehatan laboratorium untuk pemeriksaan kesehatan tidak mempengaruhi kepatuhan calon pengantin.

Ketersediaan alat kesehatan laboratorium merupakan faktor pendukung dalam kepatuhan dalam pemeriksaan kesehatan premarital untuk dapat mendeteksi dini penyakit dan dapat dengan segera melakukan tindakan lanjutan bagi calon pengantin yang bermasalah. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Abraham et al. (2015) tentang ketersediaan alat kesehatan laboratorium terhadap kepatuhan cek kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh sebanyak (83.3%) karena telah tersedia alat kesehatan laboratorium dan responden yang tidak patuh karena tidak tersedia alat kesehatan laboratorium sebanyak (48.6%) dengan nilai (Odds Rasio) *OR*=4.722 yang berarti bahwa ketersediaan alat kesehatan laboratorium mempunyai peluang 4.7 kali lebih mempengaruhi kepatuhan dalam menggunakan alat kesehatan laboratorium.

Hubungan Wilayah Tempat Tinggal dengan Kepatuhan Calon Pengantin dalam Pemeriksaan Laboratorium dan Konseling Pranikah

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara wilayah tempat tinggal dengan kepatuhan calon pengantin di wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019, dengan nilai p value=0.153 artinya jauh atau dekatnya wilayah tempat tinggal tidak mempengaruhi kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah karena kemudahan dalam keterjangkauan jarak dan fasilitas yang memadai.

Menurut hasil penelitian Nainggolan et al. (2016) menunjukkan bahwa semakin jauh jarak tempuh ke fasilitas kesehatan maka akan terasa semakin berat dilakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan Catin dalam pemeriksaan kesehatan (premarital check-up). Faktor jarak antara rumah dan fasilitas kesehatan ini memang merupakan faktor yang terpenting. Namun, faktor pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan calon pengantin juga termasuk berpengaruh terhadap kepatuhan calon pengantin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie tahun 2019, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara umur, pendidikan, pekerjaan, ketersediaan alat, dan wilayah tempat tinggal Catin dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling

pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan calon pengantin dalam pemeriksaan laboratorium dan konseling pranikah di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie dengan p value (0.018).

Saran

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Mutiara Barat untuk dapat meningkatkan kerja sama antara lintas program dengan lintas sektor (KUA) untuk penjangkauan calon pengantin yang ingin menikah. Selain itu meningkatkan kerja lintas program yang mengandalkan petugas KIA untuk memberitahukan seputar masalah kesehatan reproduksi, petugas Promkes untuk memberikan penyuluhan tentang personal hygiene ibu dalam menanti kehamilan dan mengurus rumah tangga, petugas gizi untuk memberikan informasi tentang apa yang harus dipenuhi dalam kecukupan gizi keluarga dan dalam menghadapi kehamilan dan petugas Keswa (kesehatan jiwa) untuk menggambarkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di rumah tangga dan bagaimana cara menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abraham, C., Sheeran, P. J. P. H. B. R. & MODELS, P. W. S. C. 2015. **The Health Belief Model**. 2, 30-55.
2. Amalia, R. & Siswantara, P. J. J. B. D. K. 2018. **Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya**. 7, 29.
3. Basri, H. 2009. **Filsafat Pendidikan Islam**, Bandung, Pustaka Setia.
4. BKKBN 2009. **Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)**, Jakarta, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi.
5. BKKBN 2018. **Buku Saku Pembekalan Calon Linto dan Dara**

- Baro (Calinda) Edisi 2*, Nanggroe Aceh Darussalam, BKKBN Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
6. Cho, S.-J. 2014. **Human Development**, New York, McGraw Hill.
 7. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. 2019. **Profil Kesehatan Aceh Tahun 2018** [Online]. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Available: <http://www.dinkes.acehprov.go.id> [Accessed].
 8. Fazira, E., Santi, T. D. & Aramico, B. J. J. K. T. 2023. **Determinan Tingkat Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapuri Selama Masa Pandemi Covid-19**. 4, 554-561.
 9. Hestiana, W. D. 2017. **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Dalam Pemeriksaan Kesehatan Pada Pasien di Kota Semarang**. *Jurnal of Health Education*, 2.
 10. Hidayat, D. 2016. **Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi**, Jakarta, Trans Info Media.
 11. Kemenkes RI. 2018. **Buku Saku Penyuluhan Pernikahan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin**, Jakarta, Kemenkes RI.
 12. Kurniawati, N. & Ardiansyah, R. Y. 2021. **Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto**. *Health Science Development Journal*, 2, 11-11.
 13. Nainggolan, O., Hapsari, D. & Indrawati, L. 2016. **Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan Terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013)**. *J Media Litbangkes*, 26, 15-28.
 14. Noorkasiani, M. K., Heryati, S. K. & RITA ISMAIL, S. K. **Sosiologi Keperawatan**. 2009. Egc.
 15. Notoatmodjo 2010. **Metode Penelitian Kesehatan**, Jakarta, Rineka Cipta.
 16. Notoatmodjo 2013. **Pendidikan dan Perilaku Kesehatan**, Jakarta, Rineka Cipta.
 17. Puskesmas Mutiara Barat. 2019. **Profil Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Tahun 2018**, Beureuneun, PKM Mutiara Barat.
 18. Putri, M. N., Santi, T. D. & Arbi, A. 2023. **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2023**. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 3261-3269.
 19. Ratna, M. 2017. **Kebijakan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin** [Online]. Jakarta. [Accessed].
 20. Sari, F. I., Arifin, V. N. & Santi, T. D. 2023. **Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Seutui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2022**. *Journal of Healthcare Technology Medicine*, 9, 1031-1039.
 21. Wahyuni, N. S. 2012. **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Sumber Rejo Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012**. *J Depok Univ Indones*.
 22. Ziqraullah, M., Aramico, B. & Santi, T. D. 2023. **Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Masker untuk Pencegahan Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022**. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4, 126-132.